

# **PENERAPAN MODEL KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AINUL FALAH**

**Ach Baidlawi Bukhari**

Dosen STIS Nurud Dhalam Ganding-Sumenep

## *Abstract*

Penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab-kitab kuning tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran kitab-kitab kuning itu sendiri kepada para santri. Adapun langkah-langkah penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu tahap perencanaan, mencakup (a) penentuan masalah, (b) pemecahan masalah, (c) indikator keberhasilan, (d) kegiatan pembelajaran, (e) rencana pembelajaran tatap muka, (f) skenario pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan (g) evaluasi, serta tahap pelaksanaan mencakup (a) membagi kelompok belajar, (b) membagikan lembar kertas kerja, (c) memberikan masalah atau materi pelajaran, (d) presentasi, dan (e) penilaian. Adapun efektivitas penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning sangat efektif, baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Keefektifan penerapan dari segi proses pembelajaran ditunjukkan dengan semangat belajar tinggi dari santri, sedangkan keefektifan dari segi hasil pembelajaran ditunjukkan dengan pemahaman baik santri terhadap materi pelajaran kitab Kuning.

**Keywords:** Penerapan, Konstruktivisme, Pembelajaran, Kitab Kuning

## **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua dan sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir ratusan tahun silam dengan sifat kemandirian pondok pesantren, sehingga mampu bertahan bahkan semakin

tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengakar kuat di masyarakat.

Pondok pesantren pada umumnya dipimpin oleh seorang kyai. Hal ini dapat dipahami karena kyai merupakan perintis, pendiri, pimpinan dan pengelola sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan tokoh sentral di pondok pesantren yang memberikan pembelajaran kepada para santri. Kyai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan di pondok pesantren. Kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan pondok pesantren banyak bergantung pada kyai sebagai pemimpin. Dengan dasar inilah segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan dari kyai. Artinya, penyusunan program dan pengambilan keputusan terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di pondok pesantren, hal itu semua tergantung kepada kyai sebagai pemimpin pondok pesantren tersebut.

Sebagai pimpinan pondok pesantren, Hasbullah mengatakan bahwa “kyai merupakan (pemegang prinsip manajemen) pengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmunya, kharismatik dan keterampilannya”.<sup>1</sup> Jadi, kekuatan dasar dari sebuah pondok pesantren terletak pada “ketergantungan” kepada figur seseorang secara subyektif, yaitu kyai. Ketika kyai sanggup menciptakan *laten patter maintenances* secara dinamis agar pondok pesantren yang didirikan itu dapat bertahan, berarti pondok pesantren itu tidak hanya akan hidup, bahkan terus berkembang dengan kapasitas kyai sebagai *founding father*-nya, pengelola, dan penentu mutu *output* dari proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren.

Sebagai pemegang kebijaksanaan dan keputusan di dalam pondok pesantren, kewibawaan (kharisma) dan kedalaman ilmu adalah modal utama bagi berlangsungnya suatu wewenang yang dijalankan dan memudahkan berjalannya semua kebijaksanaan, karena semua santri bahkan orang-orang yang berada di lingkungan pondok pesantren taat kepada kyai. Oleh karena itu, kepemimpinan pondok pesantren dalam banyak hal kerap menggunakan keunggulan kewibawaan dan kedalaman ilmu seorang kyai.

Legitimasi kyai sebagai sosok yang tulus ikhlas dalam menyampaikan ilmu agama dan dakwah tidak ada yang meragukan. Kyai menghabiskan waktunya untuk mengajar dan mendidik santrinya di samping berperan dalam bidang dakwah. Kyai menurut pepatah, bagai lilin api yang dapat menyinari keadaan di

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: LSIK, 1996), 94.

sekitarnya dan tidak sempat berpikir mengenai dirinya yang akan habis dibakar api yang membakarnya.

Dalam partisipasinya di pondok pesantren, semua ustadz dan ustadzah (staf) diberi wewenang dan tanggung jawab oleh kyai. Pembagian wewenang dan tanggung jawab di pondok pesantren mulai melebar, meskipun keputusan dan wewenang tersebut terbatas, sebab sebagian besar pondok pesantren masih menerapkan manajemen tradisional, dengan pengertian manajemen terpusat, yaitu segala keputusan terletak pada pemimpin. Berdasarkan dari pemahaman ini, M. Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa “sudah menjadi pola umum kyai menduduki posisi kepemimpinan yang amat sentral bahkan penentu berbagai kebijaksanaan di pondok pesantren. Manajemen terpusat atau bisa disebut kepemimpinan terpusat kewenangan dan garis instruksi datang dari atas turun ke bawah”.<sup>2</sup>

Unsur lain yang cukup membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para ulama terdahulu, yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan Islam, seperti Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlak, dan sebagainya. Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab kuning, yaitu di samping untuk mendalami isi kitab, juga secara tidak langsung mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal tersebut menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Mengenai kitab-kitab kuning yang dipelajari oleh para santri dimulai dari kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam dengan sistem yang digunakan adalah wetonan, sorogan, dan bandongan. Sistem pembelajaran tersebut menjadi ciri khas pondok pesantren dalam mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Namun karena sistem pembelajaran tersebut dirasakan kurang memberikan hasil optimal terhadap hasil pembelajaran kitab-kitab kuning, maka ada pondok pesantren yang memadukan dengan sistem pembelajaran yang bersifat kekinian. Upaya memadukan sistem pembelajaran tradisional dengan sistem pembelajaran yang bersifat kekinian dimaksudkan untuk

---

<sup>2</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pola Kepemimpinan Kyai* (Yogyakarta, LKiS, 1995), 85.

mewujudkan kegiatan pembelajaran kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara santri dengan ustadz dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, materi pelajaran kitab kuning yang disampaikan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu di antara sistem pembelajaran yang bersifat kekinian yang diterapkan di pondok pesantren dalam pembelajaran kitab kuning adalah sistem atau model konstruktivisme. Yatim Riyanto menyatakan bahwa model konstruktivisme merupakan “model pembelajaran yang ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikannya”.<sup>3</sup>

### **Langkah-langkah Penerapan Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kitab Kuning**

Model konstruktivisme merupakan model pembelajaran baru yang dilakukan kepada kajian kitab kuning untuk membantu santri membentuk, mengubah diri atau mentransformasikan informasi baru. Model konstruktivisme merupakan pola pembelajaran yang membangun pengetahuan sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki santri. Dalam model konstruktivisme, santri belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, santri mengkonstruksi sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Artinya, pengetahuan dibangun oleh santri sedikit demi sedikit, dan kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak bersifat spontanitas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Santri harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Sedangkan Ustadz berkedudukan sebagai pengarah dan pembimbing kegiatan belajar yang akan diperbuat peserta didik, serta menyediakan segala fasilitas belajar yang diperlukan oleh santri. Jadi, dalam pembelajaran konstruktivisme, santri harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-idenya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Model konstruktivisme berusaha membangun pemusatan perhatian santri dan tidak hanya bertumpu pada hasil belajarnya. Di samping itu, model

---

<sup>3</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran – Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna* (Jakarta: Kencana, 2009), 144.

konstruktivisme mengutamakan peran aktif santri dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan secara aktif dalam pemecahan masalah dengan teman-teman lain dalam kelompok belajarnya. Model konstruktivisme sangat penting dalam kegiatan belajar santri, karena Ustadz tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada santri melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, santri harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Santri harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi atau pengetahuan ke situasi lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Santri perlu dibiasakan untuk memecahkan berbagai permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide sesuai pengetahuan yang dipelajarinya. Ustadz tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada santri melalui kegiatan pembelajaran. Santri harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide atau gagasan bahwa santri harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri yang dapat digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dasar tersebut di atas, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan. Salah seorang Ustadz menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran kitab Kuning, santri membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Santri menjadi pusat kegiatan, bukan sebaliknya, yakni Ustadz yang menjadi pusat kegiatan. Dengan demikian, maka kegiatan belajar lebih dari sekedar mengingat sejumlah fakta atau konsep. Bagi santri, agar benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, maka santri tersebut harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide sesuai ilmu yang dipelajarinya.<sup>4</sup>

Model konstruktivisme sebagai model pembelajaran yang mengutamakan peran santri dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan secara aktif dalam pemecahan masalah dengan teman-teman lain dalam kelompok belajarnya, maka Ustadz menggunakan suatu prinsip dalam penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu prinsip yang dijadikan acuan oleh Ustadz dalam menerapkan model konstruktivisme dalam pembelajaran, hal ini dinyatakan oleh salah seorang Ustadz sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Abd. Basith, Ustadz kitab Fathul Qarib pada tanggal 10 Februari 2018.

Ustadz tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada santri, tetapi santrilah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Belajar sebagai kegiatan santri untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya.<sup>5</sup>

Jadi, esensi dari model konstruktivisme adalah memunculkan gagasan terhadap masalah-masalah yang dipecahkan. Artinya, santri harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan.

Dalam penerapan model konstruktivisme, santri harus terlibat secara aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran. Ustadz memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat suatu informasi menjadi bermakna dan relevan bagi santri. Ustadz memberi kesempatan seluas-luasnya kepada santri untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan santri untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Salah satu konsep dasar model konstruktivisme adalah adanya interaksi sosial santri dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan dua elemen penting, yaitu belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar, dan belajar merupakan proses secara psikosional sebagai proses lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Dengan demikian, maka munculnya perilaku santri adalah karena *intervening* dari kedua elemen tersebut. Pada saat seorang santri mendapatkan stimulus dari lingkungannya, dia akan menggunakan fisiknya berupa alat indranya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya, informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.

Dalam penerapan model konstruktivisme, Ustadz bersikap *scaffolding*, yaitu memberikan dukungan dan bantuan kepada santri yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah santri mampu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dari tugas yang dihadapinya. Hal ini harus ditunjukkan oleh Ustadz agar santri dapat belajar secara mandiri dan untuk menemukan sendiri dari permasalahan-permasalahan yang sedang dipecahkan.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Abd. Basith, Ustadz kitab Fathul Mu'in pada tanggal 10 Mei 2016.

Demikian juga, Ustadz mendorong santri untuk belajar dengan dirinya sendiri, yaitu belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui Munadharah, Musyawarah dsb. Ustadz memberikan dorongan kepada santri untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Santri didorong untuk memiliki motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas tugas-tugas yang dikerjakan tersebut. Selain itu, santri didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah-masalah dan didorong untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.

Uraian di atas merupakan hakikat dari model konstruktivisme, yang keberadaannya dimanfaatkan secara baik oleh Ustadz dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning kepada santri di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep. Penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning tersebut dimaksudkan selain untuk melatih kemandirian, keaktifan, dan kreativitas santri dalam memecahkan dan menemukan suatu jawaban dari pemecahan masalah, juga dimaksudkan agar santri dapat memahami permasalahan-permasalahan yang sedang dipecahkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.

Mengenai penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilakukan oleh Ustadz kepada santri di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep, pada garis besarnya mencakup dua bagian atau kegiatan utama, yaitu (a) tahap perencanaan, dan (b) tahap pelaksanaan. Kedua kegiatan ini yang menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab Kuning melalui penerapan model konstruktivisme.

Pada tahap perencanaan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning, berdasarkan hasil rekaman wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi telah dipersiapkan oleh Ustadz sesuai dengan format atau kurikulum pondok pesantren. Data yang berhasil dikumpulkan melalui kegiatan wawancara menunjukkan bahwa perencanaan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning, perumusannya meliputi (1) penentuan masalah, (2) pemecahan masalah, (3) indikator keberhasilan, (4) kegiatan pembelajaran, (5) rencana pembelajaran tatap muka, (6) skenario pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan (7) evaluasi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Abd. Basith, Ustadz kitab Fathul Qarib pada tanggal 10 Februari 2018.

Ketujuh langkah perencanaan penerapan model konstruktivisme tersebut menjadi acuan utama Ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kuning pada santri di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kuning melalui penerapan model konstruktivisme, Ustadz akan menentukan dan mengajukan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran kitab Kuning. Masalah yang akan diajukan Ustadz kepada santri, karena berdasarkan catatan Ustadz, santri merasa kurang memahami terhadap materi pelajaran kitab Kuning, sehingga melalui penerapan model konstruktivisme tersebut dapat menanamkan pemahaman yang baik.

Pada pemecahan masalah, data yang berhasil dijaring berdasarkan catatan lapangan, hal-hal yang direncanakan Ustadz berkaitan dengan penyampaian materi kitab Kuning tersebut adalah pentingnya santri memahami materi pelajaran kitab Kuning. Jadi, dalam hal ini, santri diharapkan memiliki pemahaman baik terhadap materi pelajaran kitab Kuning, sehingga santri perlu diarahkan dan dibina melalui penerapan model konstruktivisme secara tepat dan efektif, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan menantang, dalam arti santri dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning dan dalam memecahkan masalah yang diberikan Ustadz.

Kemudian, indikator keberhasilan pembelajaran kitab Kuning, berdasarkan data yang dijaring atau dikumpulkan melalui catatan lapangan, maka hal-hal yang diharapkan oleh Ustadz adalah sebagian besar santri dapat memahami materi pelajaran pelajaran kitab Kuning, konteks ilustrasi bahan pembelajaran kitab Kuning dapat dipahami oleh seluruh santri, dan seluruh santri mendapat kesempatan untuk mengemukakan pandangan atau pendapatnya tentang materi pelajaran kitab Kuning yang sedang dibahas, serta rata-rata santri diharapkan dapat memahami materi pelajaran kitab Kuning secara tepat, dan seluruh santri diharapkan merasa senang belajar melalui kerja sama dan sharing pendapat dengan sesama dalam kelompok belajarnya.

Pada bidang kegiatan pembelajaran kitab Kuning, materinya diuraikan secara rinci oleh Ustadz. Data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan adalah bahwa perencanaan Ustadz dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning yang akan dilakukan adalah menjelaskan beberapa hal pokok, yakni (a) menjelaskan tentang materi pelajaran kitab Kuning, (b) meningkatkan kesadaran santri, (c) menggunakan ungkapan-ungkapan pendek bahasa lisan dalam memberikan penjelasan kepada santri, (d) menjalin hubungan yang akrab dan menetapkan



tujuan dan materi pembelajaran secara bersama dengan santri, dan (e) melaksanakan pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran secara efektif yang berpusat kepada santri.<sup>7</sup> Melalui perencanaan pembelajaran kitab Kuning tersebut diharapkan santri dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperoleh pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran kitab Kuning yang disampaikan.

Dalam rencana pembelajaran tatap muka, Ustadz merencanakan (a) persiapan bahan ceramah, (b) mempersiapkan bahan berupa lembaran kertas sebagai alat untuk menulis santri, (c) membuat susunan klasifikasi dan deskripsi kerja setiap kelompok santri, dan (d) mempersiapkan lembaran format evaluasi secara sistematis sesuai dengan kriteria aspek-aspek pembelajaran kitab Kuning yang akan dinilai. Melalui perencanaan tatap muka yang telah dipersiapkan dengan baik oleh Ustadz, diharapkan kegiatan pembelajaran kitab Kuning berlangsung secara efektif dan efisien dengan fokus utama keterlibatan santri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada bidang evaluasi, Ustadz akan melakukan dua kategori penilaian, yakni kemampuan santri dalam menjelaskan konsep materi pelajaran kitab Kuning, serta kerja sama pasangan atau kelompok dalam memecahkan masalah. Kriteria evaluasi untuk ketepatan menjelaskan konsep materi pelajaran kitab Kuning harus sesuai ketentuan yang ada. Sedangkan kerja sama antar pasangan atau kelompok belajar dalam memecahkan masalah mencakup (a) semua aspek pembelajaran, seperti proses, kinerja, dan produk, (b) dilaksanakan selama dan sudah kegiatan pembelajaran berlangsung, (c) menggunakan berbagai cara dan sumber, (d) tugas-tugas yang diberikan kepada santri harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan santri yang nyata setiap hari, mereka harus menceritakan pengalaman atau kegiatan yang dilakukan setiap hari, dan penilaian menekankan kedalaman pengetahuan santri, bukan keluasannya. Jadi, pada bidang evaluasi ini kegiatan pembelajaran kitab Kuning, Ustadz akan melakukan penilaian dari dua segi, yaitu pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran sebagai kriteria utama keberhasilan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning melalui penerapan model konstruktivisme pada tahap perencanaan, Ustadz mengharapkan sebagai berikut:

- a. Santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami cara menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

---

<sup>7</sup>Hasil pencatatan data dokumentasi pada tanggal 15 Februari 2018.

- b. Santri dapat menjelaskan konsep materi pelajaran kitab Kuning sesuai keterangan yang diberikan Ustadz.
- c. Santri dapat bertanya jawab dengan teman lain dalam kelompok belajar tentang masalah yang dipecahkan.

Dalam tahap perencanaan ini, fokus pelaksanaan pembelajaran kitab Kuning akan dilakukan dengan mengumpulkan bahan dan mengklasifikasi obyek yang diketahui. Kegiatan pembelajaran kitab Kuning pada tahap perencanaan ini akan diisi dengan curah pendapat, tanya jawab, dan diskusi. Penjelasan Ustadz akan digunakan untuk memahami dan mengarahkan santri dalam kegiatan pembelajaran. Curah pendapat akan digunakan Ustadz untuk mendapat masukan dari santri tentang pelaksanaan pembelajaran. Tanya jawab akan digunakan Ustadz untuk menjangring pengembangan skemata santri yang berhubungan dengan materi pelajaran kitab Kuning yang pernah dipelajari sebelumnya. Diskusi dengan teman sekelas akan dilakukan agar santri bisa saling asah, asuh, dan asih dalam memecahkan masalah-masalah yang diberikan. Kemudian, alokasi waktu yang akan digunakan Ustadz dalam pembelajaran pada tahap perencanaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Suasana kelas akan dibiarkan ramai, tetapi santri aktif dan komunikatif dalam memecahkan masalah. Hal ini dilakukan oleh Ustadz agar santri mempunyai kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan saling berdiskusi tentang masalah yang dipecahkan, sehingga kreatifitas santri terwujud. Kemudian, Ustadz menyiapkan contoh atau model dengan memberikan arahan cara melanjutkannya. Dalam kegiatan pembelajaran, Ustadz berkeliling dan menghampiri santri di setiap kelompok. Cara ini dilakukan Ustadz, agar santri mau mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan, yang biasanya sebagian besar santri itu malu dan takut bertanya di forum Musyawarah. Selain itu, Ustadz membimbing dan mengarahkan santri agar selalu bekerja sama, berdiskusi, curah pendapat, dan bertanya jawab terhadap masalah-masalah yang dpecahkan.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning melalui penerapan model konstruktivisme pada tahap perencanaan, pasti akan terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan. Kekurangan-kekurangan yang mungkin timbul adalah santri masih merasa kebingungan mengembangkan pengetahuannya dalam menjelaskan konsep materi pelajaran kitab Kuning. Demikian juga dalam pelaksanaan diskusi, tentu akan didominasi oleh santri tertentu, khususnya santri

yang memiliki kemampuan tinggi atau pandai. Bagi santri yang pasif diperlukan dorongan dari Ustadz dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Kelebihan-kelebihan pembelajaran kitab Kuning melalui penerapan model konstruktivisme pada tahap perencanaan, kemungkinan santri begitu aktif bekerja sama, mengadakan diskusi, tanya jawab, curah pendapat dengan memberikan kritikan dan masukan kepada santri lain. Dengan demikian, keaktifan santri bisa langsung dideteksi atau dilihat, sehingga kemungkinan santri menjiplak milik teman lain sangat kecil. Selanjutnya, peran Ustadz dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning ini sebagai fasilitator, yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada santri tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Kemudian, refleksi pembelajaran kitab Kuning yang akan dilaksanakan Ustadz melalui penerapan model konstruktivisme adalah mengadakan musyawarah setelah selesai melaksanakan pembelajaran. Musyawarah ini merupakan wujud dari bentuk refleksi. Dari hasil refleksi tersebut, selanjutnya akan dijadikan acuan oleh Ustadz dalam memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran kitab Kuning pada tahap perencanaan ini diharapkan sesuai dengan harapan dan berhasil dengan baik.

## **Efektifitas Penerapan Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kitab Kuning**

Ustadz telah menerapkan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning pada santri di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep sesuai prosedur model konstruktivisme. Tujuan yang hendak dicapai dari penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilakukan oleh Ustadz tersebut adalah untuk mewujudkan pembelajaran kitab Kuning yang kondusif dan efektif, sehingga memungkinkan santri memperoleh prestasi belajar yang optimal. Menurut penjelasan Ustadz, dalam meninjau efektif atau tidaknya penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning, hal itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (a) efektif dari segi proses, dan (b) efektif dari segi hasil.<sup>8</sup> Kedua hal tersebut merupakan kriteria utama yang digunakan Ustadz untuk mengukur efektif atau tidaknya penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilaksanakan.

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Abd. Basith, Ustadz kitab Fathul Qarib pada tanggal 20 Maret 2018.

Sehubungan dengan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilakukan Ustadz, dari segi proses pembelajaran dapat dikatakan efektif. Indikasi keefektifan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning adalah “ditunjukkan dengan semangat belajar tinggi dari santri”.<sup>9</sup> Artinya, bahwa sebagian besar santri atau sebesar 75% dari santri terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam kegiatan pembelajaran kitab Kuning, serta ditunjang dengan tumbuhnya semangat belajar tinggi dan rasa percaya pada diri sendiri.

Kondisi tersebut yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep setelah Ustadz menerapkan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning. Pada saat Ustadz menyampaikan materi pelajaran kitab Kuning, terlihat “adanya kesungguhan dan ketekunan santri menyimak dan mencatat keterangan Ustadz. Demikian juga, pada saat Ustadz memberikan tugas-tugas, baik yang bersifat individual maupun kelompok, terlihat santri aktif mengerjakan tugas-tugas, sharing pendapat, bertanya jawab, bekerja sama, dan mengadakan diskusi satu dengan lainnya berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan dengan dilandasi semangat tinggi”.<sup>10</sup> Jadi, melalui penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilakukan Ustadz memberikan hasil positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dari segi proses pembelajaran.

Demikian juga, penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilakukan Ustadz pada santri, dari segi hasil pembelajaran dapat dikatakan efektif. Indikasi keefektifan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning dari segi hasil pembelajaran tersebut “ditunjukkan dengan pemahaman baik santri terhadap materi pelajaran kitab Kuning”.<sup>11</sup> Dengan kata lain, keefektifan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning dapat mewujudkan perubahan perilaku positif pada sebagian besar santri atau sebesar 75% santri. Pada saat Ustadz menyampaikan materi pelajaran dan memberikan tugas-tugas yang dilakukan secara individual dan kelompok melalui penerapan model konstruktivisme, terlihat para santri memiliki kemampuan yang baik, seperti mampu menjelaskan, menyebutkan,

---

<sup>9</sup>Hasil observasi terhadap semangat belajar santri pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran kitab Kuning di kelas pada tanggal 20 Maret 2018.

<sup>10</sup>Hasil observasi terhadap semangat belajar santri pada saat mengerjakan tugas pada tanggal 25 Maret 2018.

<sup>11</sup>Hasil observasi terhadap pemahaman santri terhadap materi pelajaran kitab Kuning pada tanggal 25 Maret 2018.

melafalkan, menyimpulkan, dan memberi contoh berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan, baik secara individual maupun secara kelompok.

Keefektifan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning dari segi hasil pembelajaran, apabila diukur dengan angka sebagai lambang keberhasilan belajar santri adalah “mencapai nilai yang sangat intimewa, baik secara individual maupun kelompok”.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning dari segi hasil pembelajaran, telah mengantarkan pemahaman yang baik bagi santri dalam memahami materi pelajaran kitab Kuning. Jadi, penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning yang dilakukan Ustadz pada santri dapat mewujudkan keefektifan dari segi hasil pembelajaran.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat disajikan berkaitan dengan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning di Pondok Pesantren Ainul Falah Bakiong Guluk-Guluk Sumenep sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning, perumusannya meliputi (a) penentuan masalah, (b) pemecahan masalah, (c) indikator keberhasilan, (d) kegiatan pembelajaran, (e) rencana pembelajaran tatap muka, (f) skenario pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan (g) evaluasi. Pada tahap pelaksanaan penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab kuning, kegiatan-kegiatan yang dilakukan ustadz adalah (a) membagi kelompok belajar, (b) membagikan lembar kertas kerja, (c) memberikan masalah atau materi pelajaran yang akan dipecahkan, (d) meminta masing-masing kelompok belajar memprestasikan hasil pekerjaannya, dan (e) melaksanakan penilaian terhadap hasil pekerjaan masing-masing kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.
2. Faktor pendukung penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning, di antaranya adalah (a) adanya sarana dan prasarana yang memadai, (b) minat belajar santri, dan (c) profesionalitas ustadz. Sedangkan

---

<sup>12</sup>Hasil pencatatan data dokumentasi tentang hasil belajar kitab Kuning santri pada tanggal 25 Maret 2018.

faktor penghambat penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning adalah (a) adanya perbedaan kemampuan santri, (b) adanya perbedaan status sosial budaya santri, (c) ada sebagian santri yang enggan mengemukakan pendapatnya, dan (d) masih ada sebagian santri yang malu bertanya meskipun kurang dan bahkan tidak mengerti terhadap materi pelajaran yang disampaikan ustadz.

3. Efektivitas penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran kitab Kuning sangat efektif, baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Keefektifan penerapan dari segi proses pembelajaran ditunjukkan dengan semangat belajar tinggi dari santri, sedangkan keefektifan dari segi hasil pembelajaran ditunjukkan dengan pemahaman baik santri terhadap materi pelajaran kitab Kuning.

## DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Rahardjo, M. Dawam, *Pola Kepemimpinan Kyai*, Yogyakarta, LKiS, 1995.

Rahim, Abdu, *Kiprah Pondok Pesantren di Tengah-tengah Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran – Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna*, Jakarta: Kencana, 2009.

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.